

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR TENTANG PENGARUH HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK TERHADAP KARAKTER SISWA

#### A. Hasil Belajar Siswa

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>8</sup>

Sedangkan belajar secara umum “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Witherington “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons atau tingkah laku yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow dan Hilgard menurut mereka berdua “Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.<sup>10</sup>

Pada hakikatnya hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang

---

<sup>8</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 44

<sup>9</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 2004) hal. 90.

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Rosda karya, 2009) hal. 155-156)

yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perilaku yang relatif menetap.<sup>11</sup> Jadi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.<sup>12</sup>

Jadi hasil belajar pada hakikatnya yaitu berubahnya perilaku peserta didik meliputi kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Sehingga setiap pendidik pastinya akan mengharapkan agar hasil belajar peserta didiknya itu meningkat setelah melakukan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dari pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak terhadap karakter siswa tersebut.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar.

---

<sup>11</sup> Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.37-38

<sup>12</sup> Dimiyati, Midjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.3

Menurut Slameto, “faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.”<sup>13</sup> Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor intern, meliputi:

1) Faktor jasmani

Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang

b. Faktor ekstern, meliputi:

1) Faktor keluarga

---

<sup>13</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.54-59

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.<sup>14</sup>

## 2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.<sup>15</sup>

## 3) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat. Menurut muhibin syah dalam buku *psikologi belajar*, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 3 macam, yaitu:<sup>16</sup>

- 1) Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

Yang harus di perhatikan dalam aspek jasmani yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hal. 60.

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hal. 64.

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009) hal.130.

a) Kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat yang sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak panca indra dan anggota tubuh.

b) Kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

Sedangkan Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal terdiri atas dua macam: yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sedangkan faktor lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Faktor ini dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

### 3. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah menurut bahasa, aqidah berasal dari bahasa arab: عقد, يعقد, عقدة. Artinya ikatan atau perjanjian, yakni sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.<sup>17</sup> Tujuan aqidah yaitu: untuk memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir, menjaga manusia dari kemusyrikan, dan menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan. Akhlak berasal dari bahasa arab “khuluk”, yang diartikan sebagai budi pekerti.<sup>18</sup> Akhlak merupakan salah satu tingkah laku manusia yang harus di jaga dan diarahkan bagaimana kita bisa menciptakan akhlak yang baik atau kepribadian yang baik baik secara lisan maupun secara perbuatan.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mengatakan aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Aqidah biasanya ditumbuhkan dengan istilah iman, yaitu sesuatu yang di yakini didalam hati, diucapkan

---

<sup>17</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008), hal. 13

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008), hal: 205

dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh (perbuatan).<sup>19</sup> Aqidah juga ditumbuhkan dengan istilah tauhid, yakni mengesakan Allah.

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

**وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلام 68:4)**

artinya :” Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(Q.S. Al-Qalam 68 : 4)<sup>20</sup>

Dari ayat di atas penulis akan memberikan beberapa penafsiran Ulama terkait dengan ayat di atas. Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya Tafsir Jalalain bahwasanya Nabi Muhammad SAW. Sungguh benar-benar memiliki budi pekerti agama yang sangat agung.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut sahabat Ibnu ‘Abbas dalam menafsirkan ayat tersebut dalam kitabnya Tafsir Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwasanya sesungguhnya engkau Muhammad SAW. Sungguh benar-benar memiliki budi pekerti yang agung di atas agama yang terhormat dan mulia di sisi Allah SWT.<sup>22</sup> Dari beberapa penafsiran di atas bahwasanya Allah SWT menyuruh manusia untuk memiliki akhlak yang baik atau berbudi yang baik seperti yang di contohkan oleh Nabi SAW. Dan para

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008), hal: 206

<sup>20</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, Edisi Baru, Depag RI, 2000., Surabaya, CV Karya Utama

<sup>21</sup> As Syuyuthi Jalaluddiin, *Tafsir Jalalain*,(Surabaya : Maktabah Jawahir Surabaya,2012) hal.230

<sup>22</sup> ‘Abbas Ibnu, *Tafsir Ibnu ‘Abbas*, (Surabaya : Al Haramain, 2011) hal. 363

sahabatnya. dimana aqidah itu adalah suatu perkara yang wajib di yakini yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 51:56)**

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Adz Dzariat 51 : 56)<sup>23</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan adanya hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya ini adalah merupakan kodrat atau pembawaan dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial, makhluk yang bermasyarakat dan makhluk yang suka bergaul.<sup>24</sup>

Di dalam ayat lain juga Allah Swt. Berfirman :

**لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا**

**(الأحزاب: 21:33)**

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al Ahzab 33 : 21)<sup>25</sup>

Pada ayat ini Allah Swt memberitahukan kepada hamba-Nya yang mukmin, bahwa pada diri Rasulullah Saw ini, penuh suri teladan yang harus di ikuti oleh orang-orang yang mengharapkan rahmat-Nya

<sup>23</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru, Depag RI, 2000., Surabaya, CV Karya Utama

<sup>24</sup> Mustofa Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) Hal. 28

<sup>25</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Baru, Depag RI, 2000., Surabaya, CV Karya Utama



Berikut ini ada beberapa hadits yang berkaitan dengan akhlak.:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي)

Artinya: “Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. At-Tirmidzi)<sup>26</sup>

Dalam Hadits lain juga di terangkan bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحِي الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya : “ Aku di utus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang baik”(H.R Muslim)<sup>27</sup>

Dengan demikian nabi Muhammad Saw bertugas menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia yang ada di permukaan bumi ini serta untuk memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah.

Dalam Hadits yang lain juga di terangkan bahwa :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا (متفق عليه)

<sup>26</sup> Annawawi Imam, *Riyaadush Shalihin*, (Beirut : Daar Ibnu ‘Ashshashah, 2008) hal.230

<sup>27</sup> Bukhari Imam, *Adaabul Mufrad*, (Mesir : Daarul Hadits, 2005) hal.74

Artinya: “*Adalah Rasulullah Saw. Manusia yang paling baik perangnya.*” (HR. Muttafaq ‘alaih)<sup>28</sup>

Akhlak menjadi perhatian dari setiap orang, baik di dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang, dalam kehidupan sosial, akhlak yang baik sangat penting dimiliki oleh individu karena akhlak merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan akhlak turut berperan dalam menentukan kehormatan suatu bangsa.

Dalam pendidikan formal, aqidah akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara etimologi kata “Akhlak”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu aqoda yang berarti kepercayaan atau keyakinan.<sup>29</sup> Dr. Ibrahim Muhammad membagi pengertian aqidah kepada tiga tahap perkembangan makna, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Tahap pertama*, kata aqidah diartikan dengan: tekad yang bulat (*al-Azmul Muakkad*), mengumpulkan (*al-jam’u*), niat (*an-Niyah*), menguatkan perjanjian (*at-tautsiq lil uqud*), dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau batil (*ma yadiimu al-insan sawaun kaana haqqan au bathilan*).
- 2) *Tahap kedua*, perbuatan hati, disinilah aqidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba.

---

<sup>28</sup> Annawawi Imam, *Riyaadush Shalihiin*, (Beirut : Daarul Ibnu ‘Ashshashah, 2008) hal.229

<sup>29</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Bahasa Arab Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 1024

3) *Tahap ketiga*, disini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana aqidah didefinisikan sebagai “ilmu tentang hukum-hukum syariat dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan menolak subhat serta dalil-dalil khilafiyah yang cacat.”<sup>30</sup>

Dalam Islam aqidah adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil-dalil aqli dan dalil naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pokok-pokok kepercayaan itu meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari akhir.

Sedangkan pengertian akhlak menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari kata “khuluq” khuluq berarti “perangai”.<sup>31</sup>

Secara terminology, kata akhlak mempunyai beberapa pengertian, menurut ibn Maskawih :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُويَةٍ

“Artinya : Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Buraikan, *Pengantar Study Aqidah Islam*, (Jakarta: Robbani press, 2000), Cet ke II, hal.4-5

<sup>31</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta : Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah atau Penafsiran Al-Qur’an, 1998), Cet ke II, hal.4-5

<sup>32</sup> Mustofa Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) Hal. 12

Menurut Ahmad Amin “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

Di dalam buku *Ihya Ulumuddin* di jelaskan bahwa Al-Khalqu (artinya: ciptaan, makhluk) dan Al-Khuluqu (artinya: budi pekerti) itu adalah dua ibarat yang dipergunakan bersama-sama. Diucapkan, fulan itu bagus ciptaannya dan budi pekertinya. Yang dimaksudkan dengan Al-Khalqu adalah bentuk lahiriyah dan yang dimaksudkan dengan Al-Khuluqu adalah bentuk batiniyah. Yang demikian itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata dan dari ruh dan jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati.<sup>33</sup>

Definisi-definisi yang telah di sebut diatas memperlihatkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan berturut-turut tanpa memerlukan pemikiran-pemikiran. Keadaan jiwa itu, adakalanya merupakan sifat alami (*thabiat*) yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya seperti rasa takut dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian mata pelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang

---

<sup>33</sup> Imam Al-Ghazali, *ihya ulumuddin*, (semarang: CV, Assyifa 1994) cet 1, juz, 5, hal, 107-108

Pendidikan Dasar yang membahas ajaran Agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak.

Mata Pelajara Aqidah Akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari berbagai teori sebagaimana dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mata pelajaran aqidah akhlak adalah sejumlah materi tentang hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diajarkan pada sekolah yang berciri khas Islam dengan tujuan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami serta mengamalkan sifat-sifat terpuji, mengetahui dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela serta memahami masalah-masalah keimanan dan berakhlak terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup.

#### **4. Ruang Lingkup dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

##### **A. Ruang lingkup Aqidah akhlak**

Dalam uraian definisi akhlak telah dijelaskan, bahwa dalam memberikan pengertian mengenai akhlak, tidak akan terlepas dengan adanya hubungan, baik antara manusia dengan allah maupun antara manusia dengan manusia dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan begitu luasnya ruang lingkup akhlak.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa Al Quran dan Sunnah Rasul itu dapat membimbing manusia, maka Aqidah Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke jalan yang lurus supaya memiliki landasan hidup yang benar dan ketaqwaannya selalu terbina.

Dalam Al Quran di jelaskan bahwa :

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى  
النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (المائدة 5: ١٦)

Artinya : Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(Q.S Al Maidah 5: 16)

Menurut Quraish Shihab (1999) dalam bukunya Wawasan Alquran akhlak dalam pandangan islam meliputi beberapa aspek, mulai dari akhlak terhadap allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa).

Dari uraian tersebut diatas dan berdasarkan lingkungan yang dihadapi manusia, maka ruang lingkup Aqidah Akhlak meliputi:

1. Akhlak terhadap allah
2. Akhlak terhadap sesama manusia

- a. Rasulullah SAW
  - b. Kedua orang tua
  - c. Sesama manusia
  - d. Diri sendiri
  - e. Guru
  - f. Tetangga
3. Akhlaka terhadap lingkungan
- a. Terhadap tumbuh-tumbuhan
  - b. Akhlak terhadap hewan
  - c. Akhlak makan dan minum
  - d. Akhlak dalam majelis
4. Akhlak terhadap keadilan
5. Akhlak mulia bagi pemimpin<sup>34</sup>

#### B. Tujuan pembelajaran Aqidah akhlak

Dari uraian diatas terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak diantaranya sebagai berikut:

- 1. Memupuk dan mengembangkan potensi-potensi ketuhanan yang ada sejak lahir
- 2. Menjaga manusia dari kemusyrikan
- 3. Menghindari dari pengaruh akal yang menyesatkan<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Rosyada Dede, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin* (Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2009) hal. 17-18

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup dari Aqidah akhlak itu sendiri sebenarnya sangat luas, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Aqidah akhlak meliputi dari semua aspek ketuhanan maupun makhlukNya. Sedangkan dari segi tujuan pembelajaran aqidah akhlak itu sendiri memiliki tujuan yang dapat disimpulkan sebagai tujuan yang menjadikan manusia memiliki aqidah yang sesuai dengan ajaran Allah dan RasulNya dan menjadikan seseorang berkepribadian yang dilandasi dengan akhlak mulia.

## **B. Pengertian Karakter**

Secara umum istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti to engrave (mengukir) atau “dipahat”, “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, sehingga Doni Kusuma istilah karakter dianggap sebagai ciri

---

<sup>35</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008), hal.15-16



atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>36</sup>

Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali. Sampai-sampai orang tidak akan pernah menyangka kalau di atas benda yang berada dihadapannya itu pernah terdapat tulisan dan gambar.<sup>37</sup> Dalam kamus indonesia arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter yaitu **اخلاق** dan **طبيعه** . Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.<sup>38</sup> Begitu pula dalam kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.<sup>39</sup>

Adapun secara terminologi Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>40</sup> Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang

<sup>36</sup> Ahmad Husen, et al. *Model Pendidikan Karakter; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), cet. Ke-1, hal. 9.

<sup>37</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010), hal. 3.

<sup>38</sup> Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Rineka Cipta 1995), hal. 391.

<sup>39</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 364 dan 863.

<sup>40</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA cv 2012) hal.. 2

disebut karakter yang melakat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai yang terkandung didalam perilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu perilaku sangat sulit dipahami oleh orang lain.<sup>41</sup>

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai paduan daripada segala tabiat Manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sijamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>42</sup> Jadi yang dimaksud dengan karakter adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi suatu ciri khas orang tersebut yang biasanya terbentuk dengan sendirinya atau di pengaruhi oleh lingkungan di sekitar atau orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>41</sup> Darma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Rosda karya, 2011), hal. 11.

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), cet. Ke- 1,hal. 9.

Menurut Simon Philips dalam buku refleksi Karakter angsa (2008:235) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju kepada sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>43</sup>

Sedangkan perbedaan antara Karakter dengan Akhlak adalah sebagai berikut:

Akhlak dipahami oleh banyak pakar, dalam arti kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis. Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah, mulia, terpuji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat di mana yang bersangkutan berada.

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktivitas yang berkaitan dengan hubungan antar-manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan—baik lingkungan hidup maupun bukan—serta hubungan diri manusia secara pribadi.

Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah,

---

<sup>43</sup> Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011) hal. 70

sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniyah.

Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan kata lain, bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> [http://www.google.com/search=perbedaan+karakter+akhlak&gws\\_rd=ssl](http://www.google.com/search=perbedaan+karakter+akhlak&gws_rd=ssl)

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak dengan karakter adalah dua hal yang saling mengisi satu sama lainnya. Sedangkan karakteristik siswa merupakan latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar dan hasil belajarnya. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel kondisi pembelajaran. Karakteristik bisa berupa bakat, minat, sikap, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Karakter siswa yang berbeda-beda akan berpengaruh terhadap tahap-tahap pembelajaran di antaranya adalah motivasi, perhatian pada pelajaran, menerima sekaligus mengingat, reproduksi, generalisasi, dan melaksanakan latihan dan umpan balik dan karakter itu sendiri adalah watak atau tabi'at yang dimiliki oleh setiap orang dan merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang bergelar insan kamil yang berakhlak mulia.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah dan bertujuan pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga

---

sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.<sup>45</sup>

Menurut Mansur Muslich tujuan pendidikan karakter harus dibangun dengan melihat nilai umum yang diterima oleh masyarakat seperti kejujuran, disiplin dan kebersihan.<sup>46</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter Terkait dengan mata pelajaran akidah akhlaq memiliki kontribusi dalam memeberikan motivasi kepada siswa unuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlaq terpuji menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti niai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat kotribusi pendidikan akidah akhlaq seperti halnya yang telah disebutkan diatas setidaknya ada kesamaan tujuan dengan pendidikan karakter, karena tujuan pendidikan karakter yang paling esensial adalah membentuk manusia yang bermoral dan terbuka untuk bekerja sama dengan yang lain.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter**

---

<sup>45</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA cv 2012) hal. 30

<sup>46</sup> Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011) hal. 16

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah :

1) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak di dahului oleh perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya.

2) Adat atau kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

3) Kehendak / kemauan (iradah)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang di maksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan

kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4) Suara batin dan suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya sekalipun sudah jauh.

b. Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Pendidikan

Ahmad tafsir (2004:6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan



etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

## 2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti : tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia yang hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar.

macam-macam lingkungan

### a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

### b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam

lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlakunya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>47</sup>

Jadi, faktor yang mempengaruhi karakter seseorang tersebut cukup banyak sekali sehingga jika kita mengkajinya lebih mendalam maka akan mendapatkan lebih banyak lagi faktor yang tumbuh dari dalam siswa maupun dari luar siswa tersebut. Dalam hal ini penulis menitik fokuskan dengan faktor lingkungan yang mana sudah penulis sampaikan bahwa kondisi kebanyakan siswa di sekolah ini berlatar belakang dari lingkungan pesisir pantai yang identik dengan watak kerasnya.

#### **4. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Di Madrasah**

Imam Al Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>48</sup>

Banyak sekali sekolah-sekolah yang menerapkan berbagai jenis karakter yang ditawarkan kepada para peserta didik mulai dari yang biasa sampai yang luar biasa, dengan demikian pihak sekolah bisa mendidik peserta didiknya dengan karakter-karakter pilihannya yang bertujuan agar sekolah tersebut memiliki product

---

<sup>47</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA cv 2012) hal.20-22

<sup>48</sup> Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011) hal. 70

peserta didik yang diharapkan sesuai dengan karakter yang telah ditawarkan sebelumnya atau karakter yang dikembangkan oleh sekolah tersebut.

Dari sekian banyak jenis karakter yang dikembangkan oleh pihak sekolah maka penulis memutuskan untuk mengambil salah satu dari yang ada dengan melihat tingkat kebutuhan dalam hal penyelesaian karya ilmiah ini. Adapun nilai-nilai karakter yang diambil oleh penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini sekaligus karakter tersebut merupakan karakter yang dikembangkan di dalam sekolah yang bersangkutan. Adapun karakter yang akan diteliti adalah karakter yang berhubungan dengan sesama yaitu sebagai berikut:

a. Sadar Akan Hak Dan Kewajiban Diri Dan Orang Lain

Adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

b. Patuh Pada Aturan-Aturan Sosial

Adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c. Menghargai Karya Dan Prestasi Orang Lain

Adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d. Santun

Adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.

e. Demokratis

Adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>49</sup>

Adapun melihat karakter umum di negara indonesia yang berlandaskan dengan pancasila adalah sebagai berikut :

- 1) Ketuhanan yang maha esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>50</sup>

Dari uraian diatas penulis ingin menghubungkan antara pengaruh hasil belajar aqidah akhlak dengan karakter siswa yang telah disebutkan diatas yang nantinya akan menghasilkan sebuah kesimpulan atau hasil dimana akan terlihat ada atau tidak adanya pengaruh hasil dari belajar aqidah akhlak terhadap karakter siswa yang berhubungan dengan sesama tersebut..

---

<sup>49</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA cv 2012) hal 34

<sup>50</sup> KEMDIKBUD RI, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014) Hal. 14-15

### C. Kerangka Pemikiran

Hasil Belajar merupakan bagian terpenting dari proses sampainya ilmu dari guru kepada peserta didik. Oleh karena itu dalam mempelajari sebuah ilmu betapa pentingnya sebuah proses pembelajaran agar siswa dapat menerima ilmu tersebut dengan mudah dan memberikan hasil yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Islam merupakan agama yang Rahmatatalil ‘alamin yaitu rahmat bagi semesta alam sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya Tuhan kita Rabbul ‘alamin tuhan semesta alam.

Agama islam sangat menjunjung tinggi aqidah dan akhlak yang berkarakter sangat luhur dimuka bumi ini, dimana aqidah berfungsi sebagai keyakinan kita terhadap siapa yang kita sembah di dunia ini, dan akhlak berfungsi sebagai tolak ukur seberapa besar keyakinan kita kepada Allah Swt. dengan berperilaku dan berakhlak mulia seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan yang palig baik dalam agama islam, yang pada akhirnya akan terbentuklah akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran islam dengan menjunjung tinggi *character building* yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, darisitulah akan terdapat akidah yang kokoh dengan di bingkai oleh karakter yang baik dan akhlak mulia sesuai ajaran agama islam itu sendiri.

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna yang mendalam terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu agama sebagai sumber akhlak yang sangat penting. karena dengan agama seseorang akan berakhlakul karimah secara baik dengan menunjukkan karakter yang sesuai dengan ajaran islam itu sendiri. Dengan demikian, hasil pembelajaran aqidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik dan umat islam karena dengan adanya hasil pembelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai dengan ajaran agama islam maka akan tercipta generasi penerus bangsa dan agama yang berakhlakul karimah dan juga memiliki karakter yang luhur lagi tinggi dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara.

Pembelajaran bergantung pada kondisi emosional yang menentukan ke arah mana perhatian kita diarahkan dan apa yang akan dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara guru dengan siswa yang akan menentukan hasil belajar siswa tersebut. Guru atau tenaga pendidik adalah merupakan anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.<sup>51</sup> Siswa atau peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Siswa merupakan unsur

---

<sup>51</sup> Baharuddin, *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2010) hal. 186

penting didalam pembelajaran. Setiap siswa ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda.<sup>52</sup>

Menurut Heri gunawan S.Pdi., M.Ag Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.<sup>53</sup>

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan dimana hasil akhir dari Hasil belajar Aqidah Akhlak adalah membentuk insan kamil yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi dan berkarakter yang luhur. Jadi, hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri individu telah terjadi perubahan dan begitu pula sebaliknya, apabila di dalam diri individu itu tidak atau belum terjadi perubahan maka hasil belajar tersebut bisa dikatakan tidak atau belum berhasil dengan baik.

Hasil belajar merupakan taraf kemampuan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu, baik perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan. Selanjutnya, taraf kemampuan tersebut akan diukur dan dinilai ke dalam bentuk angka atau pernyataan. Jenis hasil belajar itu meliputi 3 (tiga) ranah atau aspek, yaitu :

---

<sup>52</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002) hal.22

<sup>53</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA cv 2012) hal. 4

1. Aspek kognitif
2. Aspek afektif
3. Aspek psikomotorik

Untuk mendalami variabel X (Hasil Belajar Aqidah Akhlak) dan variabel Y (Karakter Siswa) dengan indikator sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Bagan Skema Hubungan antar Variabel:**

